

ISLAM MEMBENTUK SIKAP POSITIF TERHADAP LINGKUNGAN ALAM

Efrizal Nasution

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang
email: nasutionefrizal@gmail.com

Abstract

The paper entitled Islam Form a Positive towards the Nature aims to give understanding About the importance of preserving and maintained, as well as how Islam as religion give kontribusi against the formation of a positive towards the nature. Islam contribute to have a very large in the form of the nature should be done in a equal to the sustainability of an environmental sustainability nature.

Key word: a positive, the environment nature

Abstrak

Tulisan yang berjudul Islam Membentuk Sikap Positif Terhadap Lingkungan Alam bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya melestarikan dan memelihara, serta bagaimana Islam sebagai agama memberikan kontribusi terhadap pembentukan sikap positif terhadap lingkungan alam. Islam mempunyai andil yang sangat besar dalam membentuk sikap positif. Pemanfaatan lingkungan alam hendaknya dilakukan secara seimbang untuk keberlangsungan dan kelestarian lingkungan alam.

Kata Kunci: sikap positif, lingkungan alam

PENDAHULUAN

Pada dekade terakhir ini masalah lingkungan menjadi bahan perbincangan di berbagai belahan dunia. Perubahan cuaca, temperatur, bencana alam menyebabkan manusia mulai menyadari adanya suatu masalah dengan lingkungan alam.

Manusia adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan segala fungsi dan potensinya yang tunduk kepada aturan hukum alam serta mampu untuk berinteraksi dengan alam dan lingkungannya dalam sebuah hubungan timbal balik.

Sebagai makhluk hidup manusia dalam ekosistem bersifat *immanen* yaitu memiliki kedudukan yang sama dengan makhluk lainnya di permukaan bumi ini. Selain bersifat *immanen* manusia juga bersifat transenden (*eksklusive*) yaitu manusia bertanggungjawab lebih besar dari makhluk lainnya. Artinya manusia dalam lingkungannya bersifat *immanen* dan transenden, namun seringkali pemusatan perhatian pada manusia menimbulkan

subjektivitas yang berlebihan tentang peranan, pengaruh dan dominasi manusia terhadap lingkungan alam.

Berdasarkan pengenalan tentang berbagai hal tentang lingkungan alam, jelaslah manusia sampai saat ini telah mengelola alam secara sepihak. Yakni dengan kecenderungan dan perhatian yang besar bagi pencapaian kebutuhan sendiri dalam jangka yang pendek, bersikap sangat eksploitatif dan tanpa disadari telah mengelabui diri sendiri. Hal ini terlihat bahwa manusia, memandang bahwa kebutuhan dan kepentingan di atas segalanya dalam kehidupan.

Permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini sangatlah banyak. Lingkungan fisik (alam dan buatan) telah banyak berubah, sehingga mengganggu sistem lingkungan yang ada. Permasalahan semakin kompleks karena berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhan terjadi di muka bumi.

Apabila menilik tentang pencemaran dan perusakan lingkungan

banyak yang dilakukan oleh manusia. Pencemaran dan perusakan lingkungan tersebut dapat disadari ataupun tidak disadari oleh pelaku perusakan lingkungan. Penebangan hutan, pembuangan sampah ke sungai atau membuang sampah tidak pada tempatnya, merupakan tingkah laku yang sering disadari oleh pelaku anggota masyarakat. Mengapa tingkah laku merusak lingkungan tersebut dilakukan? Pada hal tidak sedikit pelaku tersebut adalah masyarakat yang memiliki pengetahuan. Namun seolah-olah tidak memperdulikan manusia lain yang akan memperoleh akibat dari tingkah lakunya.

Agama sebagai sistem nilai ikut memberikan kontribusi bagi pembentukan sikap seseorang. Maka pembangunan dengan pengembangan lingkungan harus ditopang oleh pengembangan sistem nilai dan norma-norma kemasyarakatan yang mampu menghargai aktivitas yang konstruktif sehingga pembangunan lebih manusiawi.

Sadar akan ulah manusia yang ternyata cukup serius tersebut, berbagai upaya telah dilakukan baik di tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional. Manusia juga sadar akan keterbatasan kemampuan daya fikirnya, maka manusia mulai mencari landasan agama sebagai salah satu alternatif. Sebagai bangsa yang mayoritas penduduknya beragama Islam, pantas kiranya melihat bagaimana Islam menyikapi lingkungan alam.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan/*library research* yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek tulisan atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Kemudian telah data dilaksanakan untuk penelaahan kritis dan mendalam terhadap terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Sikap

Sikap adalah keadaan siap (*predisposisi*) yang dipelajari untuk merespon objek tertentu yang secara konsisten mengarah pada arah yang mendukung (*favorable*) atau menolak (*unfavorable*). Menurut Alport, yang dimaksud dengan sikap adalah kesediaan

mental yang terbina melalui pengalaman yang memberikan pengarahan atau pengaruh bagaimana seseorang menanggapi segala macam objek atau situasi yang dihadapinya.¹

Sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja terhadap sesuatu. Sesuatu itu bisa benda, kejadian, situasi orang-orang atau kelompok. Kalau yang timbul itu perasaan senang maka disebut dengan sikap positif, sementara kalau perasaan tidak senang disebut dengan sikap negatif. Kalau tidak timbul perasaan apa-apa, berarti sikap netral.²

Sikap menurut Morgan, adalah kecenderungan untuk merespon, baik secara positif maupun negatif, terhadap orang, objek atau situasi.³ Dalam hal ini tentunya kecenderungan untuk merespons ini meliputi perasaan atau pandangannya. Sikap seseorang diketahui apabila ia sudah bertingkah laku. Sikap merupakan salah satu determinan dari tingkah laku.

Sikap terkandung nilai suatu penilaian emosional yang dapat berupa suka, tidak suka, senang, dan sebagainya. Karena dalam sikap ada kecenderungan merespons. Maka seseorang mempunyai sikap yang umumnya mengetahui perilaku dan tindakan apa yang akan dilakukan. Sikap mempunyai komponen-komponen, yakni:

- a. Kognitif: artinya mengetahui memiliki pengetahuan mengenai objek sikapnya, terlepas pengetahuan itu benar atau salah.
- b. Afektif: artinya dalam bersikap akan selalu mempunyai evaluasi emosional (setuju-tidak setuju) mengenai objek sikapnya.
- c. Konatif: artinya kecenderungan bertingkah laku bila bertemu dengan objek sikapnya, mulai dari bentuk yang positif (tindakan sosialisasi) sampai pada yang sangat aktif (tindakan agresif).⁴

¹ Rusmin Tumanggor dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 167

² Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 201

³ M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: Rafika Aditama, 1986), h. 294.

⁴ *Ibid*

Sikap dapat berubah dan berkembang dari proses hasil belajar, proses sosialisasi, arus informasi, pengaruh yang dialami individu. Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan pribadi biasanya karena pengalaman individu, kebudayaan, media, institusi, serta faktor emosi dalam diri individu.

Manusia dan Lingkungan Alam

Interaksi manusia dan lingkungan alam sudah terjadi sejak adanya manusia di muka bumi. Namun demikian, manakala lingkungan alam tidak menimbulkan permasalahan bagi manusia, maka manusia tidak menyadari bahwa lingkungan alam merupakan penunjang bagi keberlanjutan kehidupan manusia, tetapi ketika lingkungan mulai bermasalah, maka manusia mulai menyadari bahwa perilakunya terhadap alam kurang baik.⁵

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk ciptaan Tuhan dengan segala fungsi dan potensinya yang tunduk pada aturan hukum alam, mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, dan mati dan seterusnya, serta berinteraksi dengan alam dan lingkungannya dalam sebuah hubungan timbal balik baik itu positif maupun negatif. Sedangkan lingkungan adalah suatu media di mana makhluk hidup tinggal, mencari penghidupannya, dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang mana terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatnya, terutama manusia yang memiliki memiliki peranan yang lebih kompleks dan riil.⁶

Manusia hidup, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan alam dan sosial budayanya. Dalam lingkungan alam manusia hidup dalam sebuah ekosistem yakni suatu unit atau satuan fungsional dari makhluk-makhluk hidup dengan lingkungannya. Dalam komponen ekosistem terdapat komponen biotik dan abiotik.

Ekologi sebagai suatu ilmu pengetahuan berkembang sejak abad 20, yang pada awalnya hanya terbatas pada kajian tentang tumbuh-tumbuhan dan hewan daripada kajian tentang manusia.

Namun aspek ekologi memperoleh posisi penting sejak tahun 1930 an. Hal ini dapat terlihat ketika kontribusi Julian Steward tentang gagasannya tentang lingkungan dengan kebudayaan bukanlah dua lapangan yang terpisah melainkan keduanya terlibat dalam hubungan dialektif.⁷

Ekologi merupakan salah satu ilmu dasar bagi ilmu lingkungan. Ekologi adalah ilmu yang mempelajari atau membahas tentang hubungan timbal balik (interaksi) makhluk hidup dengan lingkungannya. Lingkungan, baik yang biotik maupun abiotik, selalu mengalami perubahan. Perubahan itu terjadi secara tiba-tiba ataupun perlahan. Manusia dengan pengetahuannya mampu mengubah keadaan lingkungan sehingga menguntungkan guna memenuhi kebutuhan manusia.

Manusia dan lingkungan alam pada hakikatnya suatu bangunan yang seharusnya saling menguatkan karena manusia sangat bergantung pada lingkungannya, sedangkan lingkungan juga bergantung pada aktifitas manusia. Namun kalau dilihat dari sisi manusia, lingkungan adalah sesuatu yang pasif, sedang manusialah yang aktif sehingga lingkungan amat tergantung pada manusia. Sayangnya manusia sering lupa bahwa lingkungan yang berkualitas buruk juga akan berpengaruh pada kualitas kehidupannya. Dari sini jelas bahwa subyek dari kehidupan manusia dan kondisi lingkungan pada dasarnya adalah manusia itu sendiri. Lebih baik manusia akan lebih baik kondisi dan kualitas kehidupan lingkungannya, sedangkan lebih buruk manusia tentu akan lebih buruk kehidupan manusia dan kualitas lingkungannya.⁸

Berdasarkan fenomena yang terjadi, manusia banyak menimbulkan subjektivitas yang berlebihan tentang peranan, pengaruh, dan dominasi manusia dalam lingkungan alam. Manusia mengelola alam secara sepihak, yakni dengan kecenderungan dan perhatian yang besar bagi pencapaian kebutuhan sendiri dalam jangka waktu yang pendek, bersifat

⁵ Tb. Zulrizka Iskandar, *Psikologi Lingkungan Teori dan Konsep*, (Bandung: PT RefikaAditama, 2012), h. 2

⁶ Ely M. Setiadi dkk., *Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 183

⁷ Achmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 267.

⁸ Fuad Amsyari, *Membangun Lingkungan Sehat*, (Surabaya: Air Langga University Press, 1996), h. 22

sangat eksploitatif. Manusia memandang bahwa kebutuhan dan kepentingannya di atas segalanya dalam kehidupan ini.

Ada beberapa motif atau nilai yang mendasari dukungan individu dalam permasalahan lingkungan, yaitu: antroposentrik, ekosentristik dan apatis.

1. Antroposentrik memandang bahwa manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitannya dengan alam, baik secara langsung maupun tidak langsung. Nilai tertinggi adalah manusia dan kepentingannya. Hanya manusia yang mempunyai nilai dan mendapatkan perhatian. Segala sesuatu yang lain yang ada di alamsemesta ini hanya akan mendapatkan nilai dan perhatian sejauh menunjang demi kepentingan manusia. Oleh karenanya, alam dipandang sebagai obyek, alat, dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Alam hanya alat bagi pencapaian tujuan manusia.

Individu dengan kecenderungan antroposentrik berpendapat bahwa lingkungan perlu dilindungi, karena nilai yang terkandung dalam lingkungan sangat bermanfaat bagi kelangsungan manusia. Etika antroposentrisme bersifat sangat instrumental, sebab pola hubungan manusia dan alam dilihat hanya dalam relasi instrumentalnya saja.⁹ Perhatian mereka terhadap lingkungan alam lebih karena kepentingan diri sendiri. Konsep ini menggunakan kesejahteraan manusia sebagai alasan utama dari setiap tindakannya.

Orientasi kepada alam tidak diletakkan sebagai tujuan tindakan manusia, melainkan ia hanya dinilai sebatas alat bagi kepentingan manusia. Kekayaan di alam semesta ini, seperti: binatang, tumbuh-tumbuhan, pasir, air udara, dan sebagainya tidak lebih dipandang sebagai alat untuk menggapai kesejahteraan manusia. Mental manusia antroposentris mewujud dalam bentuk manusia

berkarakter pembuka dan pendobrak lahan baru (*frontier*).¹⁰

2. Ekosentrisme berkaitan dengan etika lingkungan yang sangat luas, dimana ekosentrisme memusatkan pada etika pada seluruh komunitas ekologis, baik yang hidup maupun tidak.¹¹

Individu yang berpandangan ekosentrik menilai bahwa perlindungan terhadap lingkungan dilakukan untuk kepentingan lingkungan itu sendiri, sehingga mereka berpendapat bahwa lingkungan patut mendapatkan perlindungan karena nilai-nilai intrinsik yang dikandungnya. Individu yang memiliki sikap ekosentrik cenderung lebih banyak memberikan perhatian terhadap lingkungan dan banyak terlibat dalam kegiatan konservasi lingkungan. Sikap ekosentrik menunjukkan dukungan permasalahan lingkungan karena merasa bahwa alam patut mendapat perlindungan bukan karena pertimbangan-pertimbangan ekonomis tetapi lebih kepada pertimbangan spritual atau pertimbangan moral.

Ekosentrisme, memandang manusia tidak hanya sebagai makhluk sosial (*zoon politikon*). Manusia pertama-tama harus dipahami sebagai makhluk biologis, makhluk ekologis. Dunia bukan sebagai kumpulan objek-objek yang terpisah, tetapi sebagai suatu jaringan fenomena yang saling berhubungan dan saling tergantung satu sama lain secara fundamental. Dalam hal ini nilai intrinsik semua makhluk dan memandang manusia tidak lebih dari salah satu bagian dalam jaringan kehidupan.

Ekosentrisme memiliki pandangan yang luas, paham ini memperjuangkan penyelamatan dan kepedulian terhadap lingkungan alam tidak hanya penghormatan atas spesies (makhluk hidup saja), tetapi yang tidak kalah penting pula adalah perhatian setara atas seluruh kehidupan. Sebagai paham yang peduli terhadap lingkungan, kemunculan ekosentirisme

¹⁰ Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 62

¹¹ Subair, *Jurnal Dialektika: Krisis Lingkungan dan Moral Agama*

⁹ Sony Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Tp, 2002), h. 34

tidak lepas dari pandangan antroposentrisme yang terbukti tidak ramah atau bijak mengatur hubungan manusia dengan alam. Fenomena krisis ekologi tidak lepas dari semakin kuatnya antroposentrisme dalam mengarahkan hubungan manusia dengan lingkungan yang dalam kenyataannya memproduksi kerusakan-kerusakan.¹²

3. Apatis adalah bersikap atau bersifat acuh tak acuh. Apatis merupakan ketidakpedulian terhadap permasalahan-permasalahan lingkungan. Apatis ini ada umumnya dilatarbelakangi oleh rendahnya ketertarikan terhadap lingkungan. Biasanya sebab apatis dapat berupa hilangnya nilai-nilai yang dianut seseorang, kepedulian, hilangnya respek atau nurani serta pandangan tidak adanya kepedulian. Orang yang memiliki sikap apatis terhadap lingkungan alam memiliki kecendrungan tidak mengadakan konservasi terhadap lingkungan alam. Sikap ini bahkan tidak peduli dengan lingkungan alam di sekitarnya sebagai tempat keberlangsungan manusia dan makhluk lainnya.

Ekosentristik dan antroposentris menunjukkan sikap positif terhadap permasalahan lingkungan alam. Perbedaannya adalah pada alasan dari sikap tersebut.

Subjek dari kehidupan manusia dan lingkungan alam adalah manusia itu sendiri. Lebih baik manusia akan lebih baik pula kualitas lingkungan alamnya, begitu juga sebaliknya buruk manusia maka kualitas lingkungan alamnya juga akan buruk. Manusia dapat memanfaatkan lingkungan tetapi perlu memelihara lingkungan agar kemanfaatannya bisa dipertahankan bahkan ditingkatkan. Bagaimana manusia menyikapi dan mengelola lingkungannya yang pada akhirnya akan mewujudkan pola-pola peradaban dan kebudayaan.

Islam dan Lingkungan Alam

¹² Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 105

Masalah lingkungan alam adalah bagian yang integral dari ajaran Islam. Manusia menempati kedudukan yang sangat strategis dalam lingkungan. Sesuai dengan firman Allah dalam Surat al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

“*Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di permukaan bumi*”.¹³

Menarik sekali kalau mencermati dan mengkaji pesan dari al-Qur’an di atas. Rencana penciptaan manusia merupakan rencana penciptaan makhluk yang ditugaskan memelihara lingkungan. Rencana ini sebenarnya mendapat interupsi dari para malaikat. Tetapi tentunya Allah maha mengetahui dibanding malaikat yang sangat mungkin hanya memandang manusia dari sisi negatif saja, namun juga manusia memiliki sisi positif. Memang benar manusia memiliki sisi negatif sebagai perusak lingkungan alam, makhluk yang serakah, yang tidak pernah puas mengeksploitasi Sumber Daya Alam, tetapi terdapat juga sisi baiknya manusia. Perlu diingat, sisi lain manusia juga memiliki watak ramah, bersahabat, berpihak pada alam dan isinya. Jika potensi-potensi ini bisa diberdayakan kekhawatiran para malaikat tentunya tidak akan terbukti. Sekalipun tidak banyak jumlahnya, masih ada sekelompok manusia yang berjuang dengan tujuan menyelamatkan dan melakukan konservasi lingkungan. Tidak sedikit manusia yang bisa menjalankan fungsi sebagai khalifah.

Sementara itu misi manusia adalah sebagai khalifah (wakil) Allah di muka bumi dengan kewajiban untuk memakmurkan bumi dan menjaga kelestarian lingkungan alam seperti yang termaktub di dalam al-Qur’an dalam surat al-Qashas ayat 77 yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيهَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

¹³ Al-Qur’an dan Terjemahannya

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang membuat kerusakan”.¹⁴

Pembentukan sikap sangat dipengaruhi oleh sistem nilai yang dianut oleh seseorang. Salah satu sistem nilai yang ikut memberikan kontribusi bagi pembentukan sikap seseorang adalah agama. Islam sebagai sebuah agama mengajarkan bahwa keberadaan manusia berfungsi sebagai hamba Allah yang harus mengabdikan atau beribadah kepada-Nya.

Dalam kaitannya dengan lingkungan alam, manusia mempunyai misi memanfaatkan Sumber Daya Alam. Dari hal tersebut dapat dimaknai bahwa yang diinginkan oleh Islam adalah keseimbangan antara ekosentrisme dengan antroposentris yang dipayungi oleh iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Dalam hal ini juga Allah secara eksplisit menegaskan bahwa janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi (lingkungan), karena Allah sesungguhnya tidak suka dengan orang-orang yang berbuat kerusakan. Manusia harus menyadari sepenuhnya bahwa Allah menciptakan alam dengan isinya untuk manusia, tetapi dilain pihak manusia harus menciptakan agar lingkungan alam memiliki daya dukung yang kuat. Untuk itu, manusia harus menggunakan potensi lingkungan alam lebih efisien dan bermanfaat.

Agar dapat melaksanakan misi dan fungsi tersebut manusia dikarunia akal yang harus diasah dan dikembangkan. Dalam menjalankan misi dan fungsinya tersebut manusia mesti menjaga keseimbangan hubungan dengan Allah dan hubungan sesama makhluk (manusia dan lingkungan). Lingkungan yang maksud meliputi fisik (alam), lingkungan sosial dan juga

lingkungan non fisik (spiritual). Sesuatu yang perlu kita ketahui dan pahami bahwa manusia akan diminta pertanggungjawaban atas pelaksanaan fungsi dan misi tersebut.

Manusia ditakdirkan Allah sebagai khalifah di permukaan bumi. Sebagai khalifah manusia tentunya harus mampu mengelola alam, khususnya bumi dimana manusia tinggal. Allah SWT menciptakan alam ini dan telah memberi kemampuan kepada manusia untuk menyingkap berbagai rahasia alam, dan memanfaatkannya untuk membangun alam dan memanfaatkannya. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Surat al-Jatsiyah ayat 12 dan 13 yang berbunyi:

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِنَجْرِي الْفُلْكَ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Allah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal dapat berlayar padanya dengan seiiizinNya, dan supaya kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang di bumi semua sebagai rahmat) dariNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir”.¹⁵

Ayat ini menjadi landasan teologis pembenaran pengelolaan dan pemanfaatan alam dan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Islam tidak pernah melarang untuk memanfaatkan alam, namun tentunya ada aturan mainnya. Memanfaatkan alam dengan cara yang baik (bijak) dan manusia bertanggungjawab dalam melindungi alam dan lingkungannya serta larangan merusaknya.

Menjaga dan melestarikan lingkungan alam merupakan tanggungjawab yang besar pada pundak manusia, memelihara lingkungan alam juga merupakan bagian yang integral dari tingkat keimanan seseorang. Oleh karena

¹⁴ *Ibid.*, h. 394

¹⁵ *Ibid*

itu, manusia harus menghargai segala nikmat Allah dan menggunakannya pada tempatnya. Manusia harus menganggap alam sebagai nikmat dari Allah, yang telah diciptakan untuk dimanfaatkan oleh manusia, bukan untuk disia-siakan apalagi dirusak. Kalau manusia tidak memelihara dan menjaga keseimbangan lingkungan alam, maka akan timbul kerusakan dan bencana bagi kehidupan manusia.

Seyogianya dalam pembangunan dengan pengembangan sistem lingkungan alam seharusnya didukung oleh pengembangan sistem nilai yang ada di masyarakat. Indonesia yang sebagian besar penduduknya beragama Islam harus pada pandangan bahwa Islam mempunyai nilai-nilai positif terhadap pengembangan lingkungan. Hal ini idealnya menjadi kerangka berfikir dan berbuat untuk senantiasa mengembangkan sikap positif terhadap lingkungan, mengingat sikap yang didasari oleh nilai-nilai agama akan menjadi determinan yang kuat untuk terjadinya perilaku positif peduli terhadap lingkungan alam.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari tulisan ini adalah Islam mempunyai andil yang sangat besar dalam membentuk sikap positif terhadap lingkungan alam. Membentuk sikap ekosentrisme dan antroposentrisme harus dilakukan secara seimbang, serta menghilangkan sikap apatis terhadap lingkungan alam.

DAFTAR PUSTAKA

al-Barry, M.D.J. dan Sofyan Hadi A.T., *Kamus Ilmiah Kontemporer*, Bandung: Pustaka Setia, 1999

al-Qur'an dan Terjemahannya

Amsyari, Fuad, *Membangun Lingkungan Sehat*, Surabaya: Air langga University Press, 1996

Fedyani, Saifuddin Achmad, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, Jakarta: Kencana, 2006

Iskandar, Tb. Zulrizka, *Psikologi Lingkungan Teori dan Konsep*, Bandung: PT Refika Aditama, 2012

Keraf, Sony, *Etika Lingkungan*, Jakarta: Kompas, 2002

Sarwono, Sarlito W., *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Press, 2014

Setiadi, Ely M. dkk., *Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2006

Soelaeman, M. Munandar, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung: Rafika Aditama, 1986

Subair, *Jurnal Dialektika: Krisis Lingkungan dan Moral Agama*, Ambon: Uswah Press, 2013

Susilo, Rachmad K. Dwi, *Sosiologi Lingkungan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014

Tumanggor, Rusmin, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2010

